

BAB II

TINJAUAN UMUM TENTANG TEKNOSEKSUALITAS

A. Pengertian Teknoseksualitas

Teknoseksualitas merupakan fenomena kontemporer yang muncul seiring pesatnya perkembangan teknologi digital. Secara *etimologis*, istilah ini berasal dari dua kata, yaitu tekno yang berarti teknologi, dan seksualitas yang berarti segala hal yang berkaitan dengan dorongan, perilaku, identitas, dan relasi seksual manusia. Secara bahasa, teknoseksualitas dapat dimaknai sebagai keterkaitan atau pengaruh teknologi terhadap perilaku dan identitas seksual manusia.³¹

Secara *terminologi*, teknoseksualitas merujuk pada fenomena ketika teknologi digital, seperti internet, media sosial, aplikasi kencan daring, robotik, dan kecerdasan buatan (AI), menjadi perantara yang membentuk atau memengaruhi perilaku, identitas, dan relasi seksual manusia.³² Fenomena ini mencakup berbagai bentuk perilaku modern, seperti konsumsi pornografi digital, sexting (pengiriman pesan atau gambar seksual melalui media digital), interaksi seksual virtual, hubungan dengan robot seks (sex robots), hingga munculnya identitas dan komunitas seksual baru yang berakar dari dunia maya.³³

Beberapa akademisi mencoba memberikan batasan ilmiah terhadap konsep teknoseksualitas. Shaka Mc-Glotten mendefinisikan teknoseksualitas sebagai “cara media digital membentuk ulang erotisme, keintiman, dan praktik seksual manusia, menciptakan bentuk baru dari hasrat dan identitas.”³⁴ Sementara itu, Neil Mc-Arthur (2017) menyatakan bahwa “teknologi digital dan robotik telah merevolusi seksualitas manusia, memunculkan pertanyaan

³¹ Inge Kurnia Mardia, et al. *Pendidikan global berbasis teknologi digital di era milenial*. Unisri Press, 2022. 21

³² Budiawan, S., et al. *Dialog Digital: Memahami Komunikasi Manusia Dan Mesin Dalam Era Interkonektivitas*. Penerbit Widina, 2025. 21

³³ Musarofah, „Sa’adah, Mazro’atus. *Seksualitas Manusia di Era Digital: Terbentuknya Budaya Cybersex dalam Komunitas Siber*. *The Sociology of Islam*, 2024, 7.1: 45

³⁴ Ruberg, Bonnie. "Cruising Dystopia: The Messy Optimism of Digital Connection in Shaka McGlotten's *Virtual Intimacies*." *Qui Parle: Critical Humanities and Social Sciences* 23.1 (2014): 275-286.

baru yang bersifat etis, relasional, dan psikologis tentang arti seks dan keintiman.³⁵

Fenomena ini tidak dapat dipisahkan dari tantangan moral dan spiritual yang dihadapi masyarakat Muslim. Islam menekankan larangan keras terhadap segala bentuk perbuatan yang mendekati zina, Ulama kontemporer seperti Yusuf al-Qaradawi dalam karya *al-Ḥalāl wa al-Ḥarām fi al-Islām* menegaskan bahwa setiap sarana yang menimbulkan syahwat haram, meskipun tidak terjadi kontak fisik, tetap dihukumi dosa karena dapat menodai kesucian hati dan mendorong pada kemaksiatan yang lebih nyata.³⁶ Senada dengan itu, Majelis Ulama Indonesia (MUI) juga secara eksplisit melarang segala bentuk pornografi dan perilaku seksual yang dimediasi teknologi, serta menekankan pentingnya edukasi dan regulasi hukum untuk mencegah penyalahgunaan teknologi.³⁷

Dengan demikian, teknoseksualitas sebagai fenomena modern bukan hanya persoalan teknologi, tetapi juga menyangkut aspek moral, psikologis, dan spiritual. Pandangan Islam menegaskan perlunya sikap waspada terhadap fenomena ini dengan mengedepankan literasi digital Islami, penguatan konsep iffah (menjaga diri), dan penerapan prinsip *sadd al-dharā'i* (menutup jalan menuju kemungkaran). ini bertujuan agar perkembangan teknologi tidak justru merusak tatanan moral dan kemuliaan umat manusia.

B. Sejarah dan Perkembangan Teknoseksualitas

Sejarah perkembangan teknoseksualitas dapat ditelusuri melalui beberapa fase penting, yang sejalan dengan evolusi teknologi komunikasi dan budaya digital. Perkembangan awal konsep teknoseksualitas dapat dilacak pada era akhir abad ke-20, tepatnya pada dekade 1980–1990-an, ketika teknologi komputer dan jaringan internet mulai dikenal luas. Pada masa ini, forum daring (online forums) dan layanan obrolan berbasis teks (chat rooms)

³⁵ Danaher, John, dan Neil McArthur, . *Seks robot: Implikasi sosial dan etika* . MIT Press, 2017. 14

³⁶ Azwar Zainal. “Fenomena Berduaan Dengan Tunangan (Analisis Fatwa Syekh Yusuf AL-QardhowiI).” *An-natiq Jurnal Kajian Islam Interdisipliner* 4.2 (2024): 182

³⁷ Lisna. *Analisis Terhadap Fatwa MUI No. 11 Tahun 2012 Tentang Kedudukan Anak Hasil Zina Dan Perlakuan Terhadapnya*. Diss. UIN Raden Intan Lampung, 2017. 14

menjadi media baru bagi interaksi sosial, termasuk eksplorasi identitas dan ekspresi seksual secara anonim.³⁸ Fenomena ini menandai pergeseran besar dari interaksi seksual yang bersifat fisik ke bentuk interaksi virtual. Istilah-istilah seperti cybersex dan virtual intimacy mulai muncul di berbagai kajian psikologi dan sosiologi, yang pada gilirannya membuka jalan bagi pemahaman awal tentang teknoseksualitas.³⁹

Memasuki awal abad ke-21, perkembangan teknoseksualitas semakin signifikan seiring dengan kemunculan media sosial dan aplikasi komunikasi visual. Platform seperti Friendster, MySpace, hingga kemudian Facebook dan Instagram tidak hanya memfasilitasi jejaring sosial, tetapi juga mengubah cara individu membentuk citra diri, termasuk daya tarik seksual. Kemunculan aplikasi kencan daring seperti Tinder, Grindr, dan Bumble memperluas fenomena ini, karena memungkinkan hubungan romantis atau seksual dibangun secara instan melalui algoritma pencocokan (matching). Perkembangan ini menunjukkan bahwa teknologi tidak lagi sekadar menjadi sarana komunikasi, tetapi juga turut membentuk norma dan perilaku seksual yang lebih dinamis serta cair.⁴⁰

Selain media sosial, perkembangan teknologi virtual reality (VR) dan augmented reality (AR) pada dekade 2010-an memperkuat dimensi teknoseksualitas. Pengalaman intim yang dimediasi VR memungkinkan individu mengeksplorasi fantasi seksual secara imersif tanpa keterlibatan fisik langsung. Pada saat yang sama, industri hiburan dewasa juga memanfaatkan kecerdasan buatan (AI) untuk menciptakan interaksi personal, seperti chatbot berbasis AI dan robot seks (sexbots), yang menandai era baru dalam hubungan manusia dengan mesin. Fenomena ini memicu perdebatan etis dan filosofis

³⁸ Briggs, Asa. *Sejarah sosial media*. Yayasan Obor Indonesia, 2006. 23

³⁹ Schneider, J. P., Weiss, R., & Samenow, C.. *Is it really cheating? Understanding the emotional reactions and clinical treatment of spouses and partners affected by cybersex infidelity*. *Sexual Addiction & Compulsivity*, 19(1-2), 2012, 123

⁴⁰ Musarrofa, I., & Sa'adah, M. A. . Seksualitas Manusia di Era Digital: Terbentuknya Budaya Cybersex dalam Komunitas Siber. *The Sociology of Islam*, 7(1) 2014, 45

mengenai batas antara realitas, fantasi, dan dampaknya terhadap hubungan interpersonal.⁴¹

Kajian akademik tentang teknoseksualitas mulai mendapatkan perhatian serius pada dekade terakhir. Para ilmuwan, seperti Neil Selwyn (2016) dan Jessica Ringrose (2018), menyoroti bagaimana teknologi digital membentuk ulang konsep relasi intim dan gender, serta implikasinya terhadap kesehatan mental dan norma sosial. Pendekatan multidisipliner digunakan, termasuk sosiologi, psikologi, studi media, hingga etika. Studi-studi ini tidak hanya mengkaji dampak negatif seperti kecanduan pornografi daring atau alienasi sosial, tetapi juga potensi positifnya, misalnya sebagai sarana pendidikan seks berbasis teknologi atau media eksplorasi identitas gender yang lebih aman.⁴²

Di era kontemporer, terutama pascapandemi COVID-19, teknoseksualitas semakin menonjol. Pembatasan interaksi fisik mendorong peningkatan konsumsi konten daring dan penggunaan aplikasi komunikasi intim. Perubahan ini memperkuat posisi teknologi sebagai medium utama dalam membentuk dinamika seksual modern. Namun, perkembangan ini juga memunculkan tantangan baru, termasuk isu privasi, eksploitasi data, hingga risiko ketergantungan pada interaksi virtual.⁴³

Dengan demikian, sejarah perkembangan teknoseksualitas menunjukkan keterkaitan erat antara inovasi teknologi dan perubahan perilaku serta norma seksual masyarakat. Fenomena ini tidak dapat dilepaskan dari dinamika sosial-budaya yang lebih luas, termasuk globalisasi, liberalisasi nilai, dan perkembangan ekonomi digital. Oleh karena itu, pemahaman terhadap teknoseksualitas membutuhkan pendekatan kritis dan komprehensif, agar teknologi dapat dimanfaatkan secara etis dan konstruktif dalam membentuk relasi manusia yang sehat.

⁴¹ Toruan, Yesica Angelina Lumban, Dwi Nurila Aksa, and Ratih Rahayu. "Potensi virtual reality dalam menanggulangi meningkatnya potensi pelecehan seksual terhadap wanita di Universitas Sriwijaya angkatan 2023." *Journal Of Law And Social Society* 1.1 (2024): 49-58.

⁴² Jazuli, Achmad, and Sholihudin Al Ayubi. "Eksplorasi Persepsi dan Tantangan Mahasiswa Pendidikan Agama Islam Terhadap Ketergantungan Pornografi Pada Remaja." *Jurnal Pendidikan Agama Islam Miazhar* 4.1 (2024): 28-41.

⁴³ Nisa, Azkiya. "ESTETISASI KONTEN SUGAR DATING DAN SEKSUAL DI TIKTOK SELAMA PANDEMI COVID-19." *Multikultura* 4.1: 12.

C. Dimensi-dimensi Teknosekualitas

Dalam kajian akademik, fenomena teknosekualitas dapat difahami melalui beberapa dimensi utama yang saling berinterkoneksi, yaitu dimensi komunikasi, dimensi identitas, dimensi relasi, dimensi etika, dan dimensi psikososial. Masing-masing dimensi ini memberikan perspektif yang lebih komprehensif dalam memahami dampak teknologi terhadap kehidupan seksual individu maupun masyarakat.⁴⁴

Pertama, dimensi komunikasi menggambarkan bagaimana teknologi digital menjadi medium utama dalam membangun interaksi seksual dan intimasi. Aplikasi pesan instan, media sosial, dan platform kencan daring telah memfasilitasi komunikasi seksual secara cepat, anonim, dan lintas batas geografis. Fenomena seperti sexting, pertukaran gambar intim, hingga percakapan erotis melalui media digital menjadi bagian dari praktik yang semakin umum. Dimensi ini menyoroti pergeseran cara manusia berkomunikasi terkait seksualitas dari tatap muka ke ranah virtual, sekaligus memunculkan tantangan baru terkait keamanan data dan risiko penyalahgunaan, seperti cyberbullying dan penyebaran konten intim tanpa izin.⁴⁵

Kedua, dimensi identitas menekankan pada konstruksi diri dan representasi seksual yang dimediasi oleh teknologi. Media sosial dan ruang digital memungkinkan individu membentuk citra diri, mengekspresikan orientasi seksual, serta mengeksplorasi identitas gender dengan lebih bebas. Teknologi juga menyediakan ruang aman bagi komunitas LGBTQ+ atau individu yang ingin bereksperimen dengan identitas seksualnya tanpa tekanan sosial langsung.⁴⁶ Namun, kebebasan ini juga diiringi tekanan standar

⁴⁴ Dalle, Ambo, and Tobroni Tobroni. "Dimensi-dimensi dalam beragama: Spiritual, intelektual, emosi, etika, dan sosial." *Ikhlâs: Jurnal Ilmiah Pendidikan Islam* 2.1 (2025): 15.

⁴⁵ Al-Mujtahid, Nazil Mumtaz. *Tinjauan Fenomenologis-Komunikatif Terhadap Normalisasi Onlyfans Di Media Twitter (Perspektif Komunikasi Islam Dalam Tataran Pornografi Virtual)*. Diss. Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan, 2024.17

⁴⁶ Yasin, Muhammad, and Yaqub Cikusin. "Kajian Perkembangan Masyarakat Multikultural Dalam Dimensi Horizontal." *Jurnal Pendidikan dan Teknologi Pembelajaran* 6.2 (2025). 13

kecantikan dan daya tarik fisik yang dibentuk algoritma dan budaya digital, yang dapat mempengaruhi kesehatan mental dan persepsi diri.

Ketiga, dimensi relasi berfokus pada cara teknologi mengubah dinamika hubungan interpersonal, baik romantis maupun seksual. Aplikasi kencan seperti Tinder, Bumble, atau Grindr memungkinkan hubungan terjalin dengan lebih instan, bahkan tanpa komitmen jangka panjang. Teknologi realitas virtual (VR) dan kecerdasan buatan (AI) juga memperkenalkan bentuk baru hubungan intim, seperti penggunaan robot seks atau AI companions. Dimensi ini memunculkan pertanyaan filosofis dan etis mengenai batas antara hubungan manusiawi dan interaksi dengan entitas buatan, serta dampaknya terhadap nilai komitmen dalam hubungan.⁴⁷

Keempat, dimensi etika mencakup isu moral, hukum, dan norma sosial yang muncul akibat integrasi teknologi dalam ranah seksual. Permasalahan seperti privasi, persetujuan (consent), eksploitasi digital, dan distribusi ilegal konten intim menjadi tantangan utama. Regulasi yang belum seragam di berbagai negara menyebabkan praktik-praktik teknoseksual berpotensi menimbulkan kerugian, baik secara hukum maupun sosial. Kajian etika juga menyoroti dampak teknologi terhadap pemaknaan seksualitas sebagai aspek manusiawi, yang dikhawatirkan dapat tereduksi menjadi sekadar komoditas digital.

Kelima, dimensi psikososial mengkaji dampak teknoseksualitas terhadap kesehatan mental, perilaku sosial, dan interaksi manusia. Di satu sisi, teknologi dapat membantu individu mengeksplorasi seksualitasnya dengan aman, mendukung edukasi seksual berbasis digital, serta membantu terapi bagi individu dengan gangguan relasi.⁴⁸ Namun, di sisi lain, fenomena ini juga menimbulkan risiko seperti kecanduan pornografi daring, isolasi sosial, penurunan keterampilan interpersonal, dan depersonalisasi relasi intim. Dampak psikososial ini menuntut pendekatan multidisipliner, termasuk

⁴⁷ Dalle, Ambo, and Tobroni Tobroni. "Dimensi-dimensi dalam beragama: Spiritual, intelektual, emosi, etika, dan sosial." *Ikhlas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Islam* 2.1 (2025): 15.

⁴⁸ *Ibid.* 14

psikologi, sosiologi, dan teknologi, untuk menemukan solusi preventif dan rehabilitatif.

Dengan memahami kelima dimensi tersebut, kajian teknoseksualitas tidak hanya berfokus pada perilaku seksual yang dimediasi teknologi, tetapi juga pada transformasi mendasar dalam cara manusia memaknai seksualitas, identitas, dan hubungan sosial di era digital. Dimensi-dimensi ini menjadi kerangka penting dalam analisis akademik, khususnya untuk menilai dampak positif maupun negatif dari fenomena teknoseksualitas, serta merumuskan pendekatan yang etis dan humanis dalam pemanfaatan teknologi.

D. Teknoseksualitas Dalam Sosial dan Budaya

Perkembangan teknologi digital seperti media sosial, aplikasi kencan daring, realitas virtual (VR), dan kecerdasan buatan (AI) telah mengubah cara manusia membangun interaksi sosial, termasuk dalam ranah seksual. Fenomena yang dikenal dengan istilah teknoseksualitas ini merujuk pada keterlibatan teknologi dalam mengekspresikan, memediasi, atau bahkan menggantikan relasi intim manusia. Fenomena ini tidak hanya mencerminkan kemajuan teknologi, tetapi juga pergeseran sosial dan budaya yang mendasar, karena mempengaruhi pola interaksi, konstruksi identitas, hingga norma yang selama ini menopang struktur masyarakat.⁴⁹

Dalam perspektif sosial, teknoseksualitas menciptakan perubahan besar pada bentuk hubungan interpersonal. Menurut Anthony Giddens (1992) dalam konsep transformasi keintiman, modernitas mendorong terbentuknya “hubungan murni” yang berorientasi pada kepuasan emosional dan seksual, bukan lagi pada struktur tradisional seperti pernikahan. Kehadiran aplikasi kencan daring dan relasi virtual mendukung pola ini dengan menyediakan ruang interaksi yang instan, fleksibel, dan tanpa keterikatan fisik. Meskipun memudahkan individu menemukan pasangan atau menyalurkan kebutuhan emosional, hubungan semacam ini sering kali dangkal, transaksional, dan

⁴⁹ Musarrofa, I., & Sa'adah, M. A. . *Seksualitas Manusia di Era Digital: Terbentuknya Budaya Cybersex dalam Komunitas Siber. The Sociology of Islam*, 7(1) 2014, 13

kurang berlandaskan komitmen, sehingga berpotensi menggeser peran institusi keluarga sebagai pilar sosial.⁵⁰

Dalam ranah budaya, teknoseksualitas menghadirkan benturan antara nilai modern dan tradisi. Michel Foucault (1978) melalui *History of Sexuality* menjelaskan bahwa seksualitas selalu menjadi arena kuasa dan wacana; teknologi digital kini memperluas arena tersebut, memungkinkan ekspresi seksual melampaui batas norma konvensional. Arus budaya global yang liberal—terutama dari Barat—mendorong penerimaan terhadap praktik seperti sexting, relasi virtual, hingga hubungan dengan entitas AI. Namun, di masyarakat dengan norma agama dan budaya konservatif, fenomena ini dipandang sebagai ancaman terhadap moralitas, keharmonisan keluarga, dan identitas kultural.⁵¹

Teknoseksualitas juga mempengaruhi konstruksi gender dan identitas seksual. Ruang digital memungkinkan individu mengeksplorasi orientasi dan ekspresi gender yang mungkin tidak dapat dilakukan di dunia nyata. Dari perspektif Jean Baudrillard (1994) tentang simulacra dan hiperrealitas, relasi berbasis teknologi bahkan menciptakan pengalaman intim yang sepenuhnya terlepas dari realitas biologis, di mana avatar, citra, atau simulasi menggantikan interaksi manusia secara nyata.⁵²

Di satu sisi, hal ini dapat menjadi sarana afirmasi diri, terutama bagi kelompok minoritas seksual. Namun, di sisi lain, keterbukaan ini juga mendorong komodifikasi seksualitas, di mana tubuh dan citra digital menjadi objek konsumsi dalam industri hiburan dewasa, serta memicu masalah etika seperti deepfake pornografi dan penyalahgunaan data intim.

Pada tataran sosial yang lebih luas, dominasi relasi digital dapat melemahkan ikatan komunal yang selama ini diperkuat melalui interaksi fisik. Sosiolog menyebut fenomena ini sebagai atomisasi sosial, di mana individu

⁵⁰ Antony Giddens, . *The Transformation of Intimacy: Sexuality, Love and Eroticism in Modern Societies*. Stanford University Press. 1992. 34

⁵¹Michael Foucault, . *The History of Sexuality, Volume 1: An Introduction*. New York: Pantheon Books. 1978. 23

⁵² Jean Baudrillard, *Simulacra and Simulation*. Ann Arbor: University of Michigan Press.1994. 24

semakin terhubung secara virtual tetapi terasing dari komunitas nyata. Jika tidak diimbangi dengan regulasi, literasi digital, dan pendidikan nilai, fenomena ini berpotensi mendorong degradasi norma sosial dan budaya, serta meningkatkan kasus penyalahgunaan teknologi seperti revenge porn dan perdagangan konten seksual ilegal (Smith, 2023).⁵³

E. Dampak dari Fenomena Teknoseksualitas

Fenomena teknoseksualitas, yakni keterkaitan interaksi seksual dengan teknologi modern seperti media sosial, aplikasi kencan, realitas virtual (VR), dan kecerdasan buatan (AI), menghadirkan dampak yang luas dalam kehidupan sosial, psikologis, dan etika manusia. Teknoseksualitas lahir dari perkembangan pesat teknologi digital yang memfasilitasi bentuk-bentuk relasi intim baru, mulai dari komunikasi virtual bernuansa erotis hingga hubungan simulasi dengan entitas buatan. Meskipun fenomena ini dapat dipandang sebagai representasi kebebasan individu dalam memanfaatkan teknologi, implikasinya menimbulkan berbagai persoalan multidimensional yang perlu dikaji secara mendalam.⁵⁴

Secara sosial, teknoseksualitas membawa perubahan mendasar pada pola interaksi dan relasi manusia. Kehadiran platform digital mendorong pergeseran relasi dari ruang fisik ke ruang virtual, sehingga kedekatan emosional dan interaksi tatap muka cenderung berkurang.⁵⁵ Fenomena ini berpotensi mengikis nilai-nilai kekeluargaan dan norma sosial, terutama ketika interaksi seksual digital menjadi substitusi dari relasi nyata. Lebih lanjut, kemudahan akses konten erotis dan hubungan virtual dapat meningkatkan perilaku permisif terhadap seksualitas, yang pada gilirannya mempengaruhi persepsi masyarakat terhadap komitmen, pernikahan, dan nilai moral tradisional. Dalam konteks remaja, teknoseksualitas juga dapat mendorong

⁵³ Smith, J. (2023). "Virtual Relationships and Social Fragmentation in the Digital Era." *Journal of Digital Sociology*, 5(1), 2023, 21–38.

⁵⁴ Musarofah, „Sa’adah, Mazro’atus. *Seksualitas Manusia di Era Digital: Terbentuknya Budaya Cybersex dalam Komunitas Siber. The Sociology of Islam*, 2024, 7.1: 31

⁵⁵ Nurmala, Sri Devi, Mirna Nur Alia Abdullah, and Muhammad Retsa Rizaldi Mujayapura. "Analisis Sosiologis terhadap Fenomena Hubungan Seksual Tanpa Komitmen di Era Digital Indonesia." *Jurnal Penelitian Inovatif* 5.2 (2025): 1009-1020.

perilaku berisiko akibat paparan konten seksual tanpa filter, yang sering kali tidak disertai pemahaman moral dan edukasi yang memadai.⁵⁶

Dari perspektif psikologis, teknoseksualitas memiliki dampak ambivalen. Di satu sisi, teknologi dapat menjadi sarana pemenuhan kebutuhan emosional bagi individu yang mengalami kesepian atau keterbatasan fisik, misalnya melalui penggunaan chatbot berbasis AI atau hubungan dalam realitas virtual. Namun, di sisi lain, keterikatan berlebihan pada relasi artifisial berpotensi menimbulkan ketergantungan psikologis, isolasi sosial, dan gangguan persepsi terhadap relasi manusia yang nyata. Fenomena ini juga berkontribusi pada munculnya gangguan perilaku, seperti kecanduan pornografi digital dan disfungsi seksual akibat terbiasa dengan stimulasi artifisial yang berbeda dari pengalaman fisik.⁵⁷

Dari sudut pandang etika, teknoseksualitas memunculkan problematika baru terkait batas moral, privasi, dan martabat manusia. Penggunaan teknologi dalam ranah seksual sering kali menabrak norma agama dan budaya, terutama ketika melibatkan konten yang tidak pantas, hubungan tanpa komitmen, atau interaksi dengan entitas non-manusia. Selain itu, isu penyalahgunaan data pribadi, eksploitasi citra digital, serta perdagangan konten seksual ilegal menjadi tantangan serius di era digital. Oleh karena itu, fenomena ini menuntut regulasi yang tegas serta pendekatan etika yang mempertimbangkan keseimbangan antara kebebasan individu, keamanan digital, dan kelestarian nilai-nilai kemanusiaan.⁵⁸

Dengan demikian, teknoseksualitas bukan sekadar fenomena gaya hidup modern, tetapi juga representasi dari pergeseran paradigma relasi manusia yang dipicu oleh teknologi. Dampak sosial, psikologis, dan etika yang ditimbulkannya menuntut analisis multidisipliner, agar fenomena ini tidak

⁵⁶ Al-Mujtahid, Nazil Mumtaz. *Tinjauan Fenomenologis-Komunikatif Terhadap Normalisasi Onlyfans Di Media Twitter (Perspektif Komunikasi Islam Dalam Tataran Pornografi Virtual)*. Diss. Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan, 2024. 21

⁵⁷ Febriarko, Yulianus, Albertus Harimurti, and Rangga Mahendra. *Psikologi kontemporer: Risalah teoretis dan praktis psikologi masa kini*. Sanata Dharma University Press, 2024.23

⁵⁸ Al-Mujtahid, Nazil Mumtaz. *Tinjauan Fenomenologis-Komunikatif Terhadap Normalisasi Onlyfans Di Media Twitter (Perspektif Komunikasi Islam Dalam Tataran Pornografi Virtual)*. Diss. Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan, 2024.

hanya dipahami sebagai produk teknologi, tetapi juga sebagai tantangan moral dan sosial yang membutuhkan solusi holistik. Kajian mendalam mengenai dampak teknoseksualitas diharapkan dapat menjadi pijakan bagi pengembangan regulasi, pendidikan, serta pendekatan keagamaan seperti hermeneutika Quran yang relevan dalam merespons dinamika interaksi manusia di era digital.